

**Aktivitas Kelompok: Menggambar terhadap Halusinasi Dengar
pada Pasien Skizofrenia**
*Group Activity Therapy: Drawing on Auditory Hallucinations
in Schizophrenia Patients*

Nindya Erina Putri¹, Wita Oktaviana^{2*}, Slamet Wibowo³

¹Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

³Perawat Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Kota Surakarta, Surakarta, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 09-08-2024

Received : 07-11-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 30-11-2024

Keywords:

halusinasi;
skizofrenia;
gangguan jiwa

Abstract

Mental disorders occur due to disturbances in thought processes, emotions, and behavior, leading to maladaptive responses. Schizophrenia is one of the most common mental disorders, characterized by impaired cognitive function. One of the most frequent symptoms in schizophrenia is sensory perception disorder, particularly auditory hallucinations. The purpose of this study was to determine the differences in the scale of auditory hallucinations before and after being given Group Activity Therapy (GAT) drawing intervention. Observations in the Nakula ward at RSJD Dr. Arif Zainudin revealed that the majority of patients experienced auditory hallucinations. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sampling technique used was total non-probability sampling, involving six patients diagnosed with sensory perception disorder: auditory hallucinations. The research instrument used was the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) questionnaire. Data analysis was conducted using the Wilcoxon signed-rank test, which showed a significance value of 0,027 (p -value < 0,05). This indicates a significant difference in auditory hallucination scores before and after receiving group activity therapy through drawing. Group drawing activity therapy has a significant impact on the ability to control auditory hallucinations in schizophrenia patients.

Abstrak

Gangguan jiwa terjadi akibat gangguan pada proses pikir, emosi, dan perilaku, yang menyebabkan respons maladaptif. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang paling umum, ditandai dengan gangguan fungsi kognitif. Salah satu gejala yang sering muncul pada skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan skala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) menggambar. Hasil observasi di Ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total non-probability sampling*, dengan melibatkan 6 pasien yang mengalami gangguan

persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank*, yang menunjukkan nilai signifikansi 0,027 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam skala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok menggambar. Terapi aktivitas kelompok menggambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.



Corresponden author:

Wita Oktaviani, email: wita.oktaviana@ums.ac.id



This is an open access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal yang menjelma dalam kelompok gejala klinis, yang disertai oleh penderitaan dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Pradana *et al.*, 2025). Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam, satu diantaranya yang sering dirawat yaitu skizofrenia (Muthmainnah *et al.*, 2023). Banyaknya penderita gangguan jiwa di Indonesia mempunyai gejala dan karakteristik yang beragam, di Indonesia mayoritas penderita gangguan jiwa terdiagnosa skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asosiasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherensi (Gasril *et al.*, 2021). Skizofrenia menjadi salah satu masalah kesehatan jiwa yang berat yang ditandai salah satunya yaitu penurunan atau ketidakmampuan komunikasi (Oktaviana dan Aprilliana, 2023). Skizofrenia terjadi karena gangguan proses pikir pada individu yang diikuti oleh gejala-gejala gangguan kejiwaan seperti halusinasi dan keengganan berinteraksi dengan orang lain atau isolasi sosial.

Gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok usia. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok usia remaja (15-24 Tahun), dengan prevalensi 6,2%. Pola prevalensi depresi semakin bertambah seiring dengan peningkatan usia, tertinggi pada umur 75+ tahun sebesar 8,0% dan 55-64 tahun sebesar 6,5% (Riskesdas, 2018). Ciri khas dari penderita skizofrenia adalah menarik diri dari lingkungan sosial dan hubungan personal serta hidup dalam dunianya sendiri dan halusinasi yang berlebihan (Pramedi, 2023). Diperkirakan lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Maulana *et al.*, 2021). Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Livana *et al.*, 2020). Gangguan jiwa tidak hanya terjadi pada dewasa, tetapi anak dan remaja pun memungkinkan mengidap gangguan jiwa, skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa berat yang banyak terjadi, dengan gejala umum halusinasi.

Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang tampak tertawa sendiri tanpa sebab, bicara sendiri, marah, hingga menutup telinga karena pasien merasa diajak komunikasi. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi gangguan persepsi sensori dengan mendengar suara yang bersifat memerintah atau memanggil untuk melakukan tindakan yang kenyataannya tidak ada. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi

adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan (Utomo *et al.*, 2021). Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya (Angriani *et al.*, 2022). Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi.

Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani, melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi, dan terapi aktivitas kelompok (Asmara *et al.*, 2023). Penatalaksanaan yang tepat sangat dibutuhkan dalam menangani halusinasi, karena banyak dampak buruk yang ditimbulkan dari halusinasi yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan.

Terapi aktivitas kelompok sering digunakan dalam praktik kesehatan jiwa, bahkan saat ini terapi aktivitas kelompok merupakan hal yang penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan (Melinda dan Apriliyani, 2023). Meskipun terdapat berbagai jenis terapi yang dapat diberikan kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), seperti terapi farmakologi, terapi kognitif perilaku (CBT), dan terapi seni, TAK tetap menjadi pendekatan yang efektif, terutama dalam meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan kontrol emosi pasien. TAK, termasuk terapi menggambar, dipilih karena dapat membantu pasien dalam mengekspresikan perasaan, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol halusinasi. Keberhasilan TAK dalam menangani gejala skizofrenia, khususnya halusinasi pendengaran, telah didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa terapi ini dapat memberikan efek terapeutik yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan pasien. Terapi ini menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Terapi menggambar dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatifitas dalam menggambar (Jatinandya dan Purwito, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) menggambar memiliki efek positif pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. TAK menggambar dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kemampuan kontrol terhadap halusinasi pada pasien skizofrenia. Selain itu, terapi ini dapat meningkatkan ekspresi emosi positif serta mengurangi intensitas gejala psikosis, termasuk halusinasi pendengaran. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa TAK menggambar merupakan salah satu metode intervensi non-farmakologis yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien dengan gangguan persepsi sensoris. Penggunaan dan pencampuran warna saat menggambar akan membuat efek menyenangkan saat individu menggambar (Oktaviani *et al.*, 2022). Melalui kegiatan menggambar orang dengan gangguan jiwa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar (Kamariyah dan Yuliana, 2021). Selain terapi farmakologi, terapi non farmakologi juga dibutuhkan untuk mengalihkan halusinasi pada pasien skizofrenia, banyak pilihan terapi non farmakologi yang bisa dipilih, diantaranya yaitu terapi aktivitas kelompok menggambar.

Terapi menggambar dapat menurunkan halusinasi karena dengan diberikan terapi menggambar pasien dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberikan motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak hanya terfokus dengan halusinasinya (Agustyani *et al.*, 2021). Pasien dengan halusinasi dituntut untuk fokus dan berespon pada stimulus yang diberikan dengan positif (Hidayat *et al.*, 2023). Terapi

menggambar menjadi salah satu pilihan untuk distraksi pikiran pada pasien halusinasi pendengaran, karena pasien akan berfokus pada objek yang digambar, sehingga mengabaikan halusinasi di pikirannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan menggunakan desain *quasi-experimental* untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi, sehingga efek dari TAK menggambar terhadap halusinasi dengar dapat dianalisis secara lebih objektif.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan *one group pretest-posttest*, dengan teknik pengambilan sampel, yaitu menggunakan *total non-probability sampling* (sample non-random) yaitu 6 pasien yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 8 November 2023, jumlah pasien yang berada di Ruang Nakula RSJD dr.Arif Zainuddin sebanyak 6 orang pasien, dengan masalah terbanyak yaitu F.20.3 (Skizofrenia Tak Terinci) dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran (PPNI, 2017). Perencanaan yang akan diberikan kepada pasien adalah dengan melakukan manajemen halusinasi dengan cara mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok (PPNI, 2018). Pemberian manajemen halusinasi diharapkan dapat membuat kondisi pasien lebih baik dengan kriteria hasil yang diharapkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku halusinasi menurun, distorsi sensori menurun, konsentrasi dan orientasi meningkat (PPNI, 2017).

Terapi aktivitas kelompok merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok bersama-sama dengan jalan berdiskusi satu sama lainnya yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang terapis. Setelah mengamati permasalahan yang ada di Ruang Nakula yang mayoritas pasien dengan diagnosa medis skizofrenia tak terinci dengan masalah halusinasi pendengaran maka akan diberikan terapi aktivitas kelompok menggambar yang dapat mengekspresikan perasaan pada pasien tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur skala halusinasi dalam penelitian ini adalah *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Skala ini memiliki rentang skor sebagai berikut: 0 = Tidak ada halusinasi, 1 – 11 = Halusinasi ringan, 12 – 22 = Halusinasi sedang, 23 – 33 = Halusinasi berat, 34 – 44 = Halusinasi sangat berat. AHRS terdiri dari 11 item pertanyaan, yang nantinya akan diisi oleh responden dengan memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, karena desain penelitian ini menggunakan *quasi-experimental one group pretest-posttest* dengan jumlah sampel yang relatif kecil dan data berskala ordinal. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) menggambar. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Terapi menggambar bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan terapi menggambar bebas dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya.

Expressive Feeling merupakan metode yang dikenal dalam psikoterapi dimana pasien mengkomunikasikan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kegiatan. Dalam hal ini pasien akan diintruksikan untuk menggambar sesuai hal yang disukai atau tentang perasaannya saat ini, serta pasien mampu menjelaskan gambar yang mereka buat, sebagai bentuk ungkapan perasaan

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pasien dengan diagnosa medis skizofrenia, pasien yang mampu menggambar dan ikut berpartisipasi kegiatan TAK, pasien yang dapat berkomunikasi, membaca dan menulis dan pasien yang mendapatkan izin untuk dilakukan TAK. Kriteria eksklusi pasien yang dalam keadaan akut, pasien yang menjalani terapi penatalaksanaan medis pada saat TAK dan Pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Pelaksanaan terapi menggambar dilakukan di Ruang Nakula di meja panjang yang ada di dalam ruangan, perawat melakukan kontrak dengan pasien, selanjutnya perawat mempersiapkan alat dan tempat pertemuan. Saat pelaksanaan terapi, perawat duduk bersama dengan pasien, sebelum mulai menggambar, perawat menanyakan perasaan pasien saat ini dan dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan dan aturan terapi dalam aktivitas kelompok serta kontrak waktu selama 30 menit. Perawat membagikan kertas, pensil, pensil warna dan penghapus pada pasien. Perawat menjelaskan tema menggambar yaitu menggambar sesuatu yang disukai atau perasaan saat ini, setelah pasien menyelesaikan gambarnya, pasien diminta menjelaskan gambar yang dibuat dan makna dari gambar tersebut, setelah selesai perawat memberikan pujian pada pasien. Setelah semua pasien selesai semua tahapan, tanyakan perasaan pasien setelah melakukan tindakan.

HASIL

Gambaran kasus

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 8 November 2023, jumlah pasien yang dirawat di Ruang Nakula sebanyak 14 pasien, dengan mayoritas diagnosis medis adalah F20.3 (Skizofrenia Tak Terinci) dan masalah utama yang dialami adalah halusinasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, gejala yang muncul pada pasien berupa mendengar bisikan secara terus-menerus, beberapa pasien mengalami bisikan hanya pada waktu tertentu, merasa seakan mendengar sesuatu, berbicara sendiri karena merasa ada suara yang mengajaknya berbicara, kurangnya kontak mata, serta kesulitan dalam berkonsentrasi. Gejala-gejala tersebut mengarah pada diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran (PPNI, 2017). Halusinasi pendengaran menjadi salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia.

Meskipun mayoritas dari 14 pasien mengalami halusinasi pendengaran, dalam penelitian ini hanya 6 pasien yang diintervensi dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Pemilihan sampel ini dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, seperti tingkat keparahan halusinasi, kesiapan pasien untuk berpartisipasi dalam terapi, serta kondisi klinis yang memungkinkan mereka untuk mengikuti intervensi secara optimal. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih akurat dalam mengevaluasi efektivitas TAK menggambar terhadap pengurangan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Karakteristik subjek

Tabel 1 menunjukkan data demografi yang didapatkan sebanyak 6 orang pasien dengan rata-rata usia 30-60 tahun. Berdasarkan hasil analisa data mayoritas subjek yang mengalami halusinasi pendengaran adalah laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik data demografi

Nama	Usia
Tn. S	30 tahun
Tn. D	40 tahun
Tn. R	32 tahun
Tn. T	38 tahun
Tn. Sn	54 tahun
Tn. G	33 tahun

Analisis subjek terhadap halusinasi

Berdasarkan analisis data *pre-test* yang tercantum dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek yang tidak mengalami halusinasi atau mengalami halusinasi ringan. Sebanyak 3 subjek mengalami halusinasi sedang dengan persentase 50,0%, 2 subjek mengalami halusinasi berat (33,3%), dan 1 subjek mengalami halusinasi sangat berat (16,7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat halusinasi

Kategori Halusinasi	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	n	%	n	%
Normal	0	00,0	0	00,0
Halusinasi ringan	0	00,0	2	33,3
Halusinasi sedang	3	50,0	3	50,0
Halusinasi berat	2	33,3	1	16,7
Halusinasi sangat berat	1	16,7	0	00,0
Total	6	100,0	6	100,0

Sementara itu, pada data *post-test*, tidak ada subjek yang tidak mengalami halusinasi atau mengalami halusinasi sangat berat. Sebanyak 2 subjek mengalami halusinasi ringan (33,3%), 3 subjek mengalami halusinasi sedang (50,0%), dan 1 subjek mengalami halusinasi berat (16,7%).

Tabel 3. Nilai skor tingkat halusinasi

Tingkat Halusinasi	Statistik				
	Nilai Rata-Rata	Nilai Tengah	SD	Nilai Min	Nilai Maks
<i>Pre Test</i>	25,33	17,00	6,623	20	37
<i>Post Test</i>	15,83	13,00	4,875	11	24

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* adalah 25,33 dengan standar deviasi sebesar 6,623. Skor terendah yang tercatat adalah 20, sedangkan skor tertinggi adalah 37. Sementara itu, pada *post-test*, subjek memiliki nilai rata-rata 15,83 dan standar deviasi 4,875. Skor terendah pada *post-test* adalah 11, dan skor tertinggi adalah 24.

Tabel 4. Uji normalitas data

Kelompok	<i>p- value</i>	Keterangan
<i>Pre test</i>	0,200	Tidak Normal
<i>Post test</i>	0,200	Tidak Normal

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa baik data *pre-test* maupun *post-test* memiliki nilai signifikansi $0,200$, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pre test* dan *post test* tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga analisis uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Kelompok	Sig. (2 - tailed)
<i>Pre test</i>	0,027
<i>Post test</i>	

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,027$. Karena nilai ini lebih kecil dari α ($0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok menggambar.

PEMBAHASAN

Tanda gejala yang muncul pada pasien di Ruang Nakula menunjukkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran berupa mendengar bisikan suara, seperti suara bisikan untuk memukul orang, mendengar suara hewan, mendengar arahan untuk melakukan sesuatu dan suara-suara lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardani dan Pratiwi (2024) dalam penelitiannya menunjukkan hasil pengkajian pada pasien dengan skizofrenia adalah mendengar suara yang mengajaknya berbicara terus menerus. Pada pasien skizofrenia gejala yang paling sering muncul adalah gangguan persepsi sensori pendengaran dan penglihatan maupun keduanya.

Halusinasi merupakan salah-satu respon maladaptif individu yang berada dalam rentang respon neurobiologis (Rahmawati dan Dewi, 2023). Pasien yang sehat mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra, sedangkan pasien dengan halusinasi mempersepsikan suatu stimulus dengan panca indra yang sebenarnya stimulus tersebut tidak ada (Purwanti dan Dermawan, 2023). Halusinasi yang dialami pasien gangguan jiwa disebabkan karena ketidakmampuan subjek dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi sehingga subjek mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Subjek terlalu terlena dengan fokus internal dari pada pada fokus eksternalnya sehingga menyebabkan pasien berhalusinasi, serta tidak dapat membedakan lamunan dan kenyataan (Sujiah *et al.*, 2023). Halusinasi terjadi karena adanya stimulus dari stressor yang menimbulkan respon yang tidak sesuai pada individu.

Strategi yang dapat diterapkan pada pasien halusinasi adalah dengan mengedukasi dan membantu pasien untuk mengenal halusinasi dan menjelaskan cara mengontrol halusinasi (Nanda dan Widodo, 2024). Dalam penelitian ini cara mengontrol halusinasi dilakukan dengan menerapkan *art therapy* menggambar. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala halusinasi antara sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa *art therapy* menggambar efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Diperkuat oleh Oktaviani *et al.* (2022) bahwa menggambar merupakan terapi okupasi skill dan kemampuan, aktivitas menggambar yang dilakukan ditujukan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan

kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya.

Expresse Feeling merupakan metode yang dikenal dalam psikoterapi dimana pasien mengkomunikasikan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kegiatan. *Art therapy* merupakan salah satu jenis terapi ekspresif yang memfasilitasi komunikasi dengan eksplor pikiran, keyakinan, persepsi dan pengalaman serta emosi. Menggambar memungkinkan individu mengekspresikan masalah, perasaan, ketakutan, keinginan, dan kekhawatiran. Karya seni memungkinkan individu berkomunikasi secara simbolis (Purwanti dan Dermawan, 2023). Dengan ungkapan perasaan, perawat bisa mengetahui perasaan pasien dan membantu pasien berpikir secara realistis.

Penerapan terapi menggambar ini dilakukan bersamaan dengan pemberian strategi pelaksanaan halusinasi. Peralatan yang dibutuhkan untuk menggambar adalah kertas, pensil dan pensil warna (Hardani dan Pratiwi, 2024). Pemilihan terapi menggambar dilakukan karena tindakannya cukup mudah dan dengan menggambar pasien dapat mengekspresikan perasaan dan mengalihkan fokus perhatian dari halusinasi (Purwanti dan Dermawan, 2023). Intervensi terapi menggambar memungkinkan untuk dilakukan pada pasien karena kemudahan dalam pelaksanaan dan peralatan.

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi menggambar halusinasi yang dialami pasien masuk kategori halusinasi sedang hingga sangat berat dan setelah diberikan terapi, halusinasi pasien menurun pada kategori ringan hingga berat. Penurunan skala halusinasi dapat terjadi ketika pasien mampu melakukan aktivitas menggambar dengan baik saat terapi, menikmati aktivitas dan fokus pada kegiatan, ketika aktivitas menggambar dilakukan bersama, maka pasien akan berinteraksi dengan pasien lain sehingga mengurangi interaksi pasien dengan subjek halusinasi dalam dunianya (Purwanti dan Dermawan, 2023). Aktivitas menggambar dapat mencegah pasien berinteraksi dengan dunia halusinasinya sehingga membantu menurunkan gejala positif dan negatif skizofrenia (Saptarani *et al.*, 2020). Terapi aktivitas kelompok menggambar terbukti dapat dijadikan salah satu terapi modalitas bagi pasien gangguan jiwa khususnya pada masalah keperawatan halusinasi (Kamariyah dan Yuliana, 2021). Terapi aktivitas kelompok menggambar ini bisa menjadi aktivitas yang dilakukan di waktu luang pasien, agar pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasi.

Proses terapi menggambar

Selama terapi, pasien diberikan media kertas dan alat gambar seperti pensil warna atau *crayon*. Terapi menggambar dilakukan dalam suasana yang nyaman dengan pendampingan tenaga kesehatan jiwa. Dalam pelaksanaannya, pasien diberikan kebebasan untuk menggambar sesuai dengan keinginannya (gambar bebas) tanpa batasan tema tertentu. Pendekatan ini dilakukan agar pasien dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara spontan. Contoh hasil gambar pasien dan interpretasinya berdasarkan teori yaitu Pasien 1 menggambar sebuah rumah dengan pepohonan di sekelilingnya. Berdasarkan teori ekspresi seni, gambar rumah dapat merepresentasikan keinginan akan keamanan dan stabilitas, sementara pepohonan melambangkan harapan dan ketenangan.

Pasien 2 menggambar seorang pria dengan ekspresi wajah tanpa senyum. Hal ini dapat mencerminkan perasaan kesepian atau keterasingan yang dialami pasien. Dalam teori psikologi seni, ekspresi wajah dalam gambar dapat menggambarkan kondisi emosional pasien. Pasien 3 menggambar garis-garis abstrak tanpa bentuk jelas. Hal ini dapat menunjukkan adanya ketegangan psikologis atau kesulitan dalam mengorganisir pikiran, yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan skizofrenia.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) menggambar terbukti dapat dijadikan sebagai terapi modalitas bagi pasien dengan gangguan jiwa, khususnya yang mengalami halusinasi pendengaran. Aktivitas ini juga dapat dilakukan di waktu luang pasien untuk membantu mengalihkan fokus pikiran dari halusinasi yang dialami.

Mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas menggambar dapat didukung dengan minat dan klien yang kooperatif sehingga klien yang memiliki hobi menggambar akan lebih termotivasi untuk memaksimalkan manfaat dalam melakukan aktivitas menggambar sehingga klien dapat meminimalisir halusinasinya serta dapat meningkatkan aktivitas motorik (Fatimah *et al.*, 2021). Terapi menggambar tidak hanya dilakukan semata-mata untuk mengalihkan pikiran pasien dari halusinasi, tetapi juga bisa sebagai wadah untuk kreativitas pasien selama dirumah sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Halusinasi menjadi salah satu gejala yang sering muncul pada pasien dengan diagnosa skizofrenia. Dalam penelitian ini mayoritas pasien skizofrenia menunjukkan tanda gejala halusinasi pendengaran dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Untuk membantu menurunkan skala halusinasi pendengaran pada pasien, perlu diberikan intervensi melakukan kontrol halusinasi dengan cara terapi aktivitas kelompok *art therapy* menggambar. Hasil penerapan menunjukkan adanya pengaruh dari terapi aktivitas kelompok *art therapy* menggambar terhadap penurunan skala halusinasi pendengaran pada pasien di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyani, E.W., Wahyudi, H., Suwandi, C. 2021. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Jiwa. *Jurnal Sabhanga*. 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.53835/Vol-2.No.2.Thn.2020.Hal-1-8>
- Angriani, S., Rahman, R., Mato, R., Fauziah, A. 2022. Studi Literatur Teknik Menghardik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 13(2), 155-165. <https://doi.org/10.32382/Jmk.V13i2.3013>
- Asmara, A.N., Suhanda, S., Firmansyah, A. 2023. Implementasi Terapi Psikoreligius Dzikir terhadap Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Indogenius*. 2(3), 238-245. <https://doi.org/10.56359/Igj.V2i3.305>
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., Sukaesti, D. 2021. Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Merdeka*. 1(1), 93-101. <https://doi.org/10.36086/Jkm.V1i1.988>
- Gasril, P., Yarnita, Y., Afrilliya, P., Devita, Y. 2021. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulus Persepsi Sesi 1-3 terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Sain dan Kesehatan*, 12(1), 19-24. <https://doi.org/10.37859/Jp.V12i1.3271>
- Hardani, M.R., Pratiwi, A. 2024. Terapi Menggambar pada Pasien Skizofrenia sebagai Strategi untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*. 3(4), 20-28. <http://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1105>
- Hidayat, M., Nafiah, H., Suyatno. 2023. Penerapan Art Therapy: Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sena RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

- [Prosiding]. Seminar Nasional Unimus.
- Jatinandya, M.P.A., Purwito, D. 2020. Terapi Okupasi pada Pasien dengan Halusinasi di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 295-301. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5605>
- Kamariyah, K., Yuliana, Y. 2021. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 21(2), 511-514. <https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1484>
- Livana, P.H., Ruhima, I.I.A., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, Nugroho, A. 2020. Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*. 5(1), 35-40. <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/328>
- Maulana, I., Hernawati, T., Shalahuddin, I. 2021. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. 9(1), 153-160. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/6924>
- Melinda, C.A., Apriliyani, I. 2023. Penatalaksanaan Terapi Okupasi pada An.W dengan Halusinasi Pendengaran di RSJ Soerojo Magelang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 2(11), 4123-4128. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/6115>
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., Hernah, S. 2023. Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi. *Journal of Nursing Innovation*. 2(3), 97-101. <https://doi.org/10.61923/jni.v2i3.20>
- Nanda, G.M., Widodo, A. 2024. The Influence of Mindfulness Training with Breathing Meditation in Reducing Anxiety in Schizophrenia Patients : Case Report. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 5(2), 5770-5775. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/29628>
- Oktaviana, W., Aprilliana, A. 2023. Intervensi Social Skills Training (SST) pada Pasien Skizofrenia yang Mengalami Isolasi Sosial: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*. 15(S4), 243-250.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., Utami, I.T. 2022. Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*. 2(3), 407-415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/365>
- PPNI. 2017. Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. 2017. Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Persatuan Perawat Nasional
- Pradana, V.W., Dewi, N.R., Fitri, N.L. 2025. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*. 5(1), 149-154. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/702/477>
- Pramedi, S.A. 2023. The Effectiveness of Drawing Therapy in Controlling Auditory Hallucinations at RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. [Karya Tulis Ilmiah]. Surakarta: Universitas Kusuma Husada.
- Purwanti, N., Dermawan, D. 2023. Penatalaksanaan Halusinasi dengan Terapi Aktivitas Kelompok: Menggambar Bebas pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. 11(1), 58-65. <https://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkhh/article/view/574>
- Indonesia.
- Rahmawati, A.N., Dewi, L. 2023. Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi Generalis. *Community Health Nursing Journal*. 1(1), 31-36.

- <https://doi.org/10.47134/cmhn.v1i1.7>
- Riskesdas. 2018. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar.
- Saptarani, N., Erawati, E., Sugiarto, A., Suyanta, S. 2020. Studi Kasus Aktivitas Menggambar dalam Mengontrol Gejala Halusinasi di RSJ Prof. Dr. Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*. 3(1), 112-117. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.428>
- Sujiah, S., Warni, H., Fikrinis, A. 2023. The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*. 6(2), 83-91. https://www.researchgate.net/publication/373231988_The_effectiveness_of_application_of_drawing_activity_occupational_therapy_against_auditory_hallucination_symptoms
- Utomo, S.F.B., Aisyah, P.S., Andika, G.T. 2021. Efektifitas Terapi Qur'anic Healing terhadap Halusinasi Pendengaran pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. 8(1), 77-85. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.250>